Pelatihan Intensif Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Binaan pada Panti Asuhan Anak Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama

**Zulvia Trinova1, Hallen A2 , dan Nelmawarni3**

*1st UIN Imam Bonjol Padang,* *zulviatrinova@uinib.ac.id*

*2nd UIN Imam Bonjol Padang,* *hallen\_A@uinib.ac.id*

*3nd UIN Imam Bonjol Padang,* *nelmawarni@uinib.ac.id*

2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*DOI :* [*http://dx.doi.org/10.30983/islam\_realitas.v6i2.3695*](http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ARTICLE INFO  |  | ABSTRACT |
| *Submit :* *Revised :* *Accepted :* *Keyword*s: Kesadaran Beragama; Panti Asuhan; Bina Remaja  |  | Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, pengamalan agama anak binaan, terutama dalam ibadah shalat dan membaca Al Quran, dan meningkatkan kesadaran beragama anak binaan PSAABR Budi Utama Lubuk Alung dengan menghadirkan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupannya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan kepada 75 orang peserta PSAABR, 3 ABH yang dibina Dinas Sosial yang dibagi ke dalam 4 kelompok, yaitu anak binaan yang masih belajar Iqra’ tetap diajar oleh 2 Umi pengasuh Panti Asuhan. Anak yang telah mampu membaca Al Quran dan telah duduk di SMP dan SMA/SMK diserahkan kepada 2 instruktur yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Pendekatan kelompok dilakukan pada saat pemberian materi ajar tentang *thaharah, whudu,* shalat, doa, zikir, membaca Al Quran. Pendekatan individual dilakukan pada saat pengoreksian bacaan shalat dan membantu memecahkan masalah pribadi anak dengan pendekatan pengkondisian praktek ibadah, bimbingan praktek ibadah, metode demonstrasi, *modelling,* dan *role playing,* koreksi bacaan shalat, *brainstorming* masalah keagamaan dan pemberian motivasi. Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah terdapat peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan agama anak binaan, dan terdapat kesadaran beragama bagi anak binaan.  |
| International License-(CC-BY-SA) (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) [*http://dx.doi.org/10.30983/islam\_realitas.v6i2.3695*](http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695) |  | https://licensebuttons.net/l/by-sa/3.0/88x31.pngThis is an open access article under the CC–BY-SA license |
|  |

**Pendahuluan**

Pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar dan anak putus sekolah, serta anak penyandang masalah sosial. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak putus sekolah dan anak penyandang masalah sosial. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure and culture activity*; dan perlindungan khusus (*special protection*). Konvensi hak anak-anak yang dicetuskan oleh PBB (*Conventionn the Rights of the Child*), sebagaimana telah diratifikasi dengan Keppres nomor 36 tahun 1990, menyatakan bahwa karena belum matangnya fisik dan mental anak-anak, mereka memerlukan perhatian dan perlindungan. Anak terlantar sendiri pada umumnya merupakan anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga tidak mampu, sehingga mereka tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan jalanan yang akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Bahkan yang lebih miris lagi adalah ada anak terlantar yang tidak memiliki sama sekali keluarga (hidup sebatang kara).

Masalah paling mendasar yang dialami oleh anak terlantar adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan di bidang pendidikan yang layak. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu:

1. Ketiadaan biaya; sebagian besar anak terlantar berasal dari keluarga dengan strata ekonomi yang sangat rendah, sehingga biaya pendidikan yang seharusnya disediakan oleh keluarga tidak tersedia sama sekali.
2. Keterbatasan waktu; untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebagian besar anak terlantar bekerja secara serabutan untuk mendapatkan penghasilan, bahkan ada juga yang berusaha untuk mendapatkan penghasilan dari cara-cara yang kurang pantas seperti mengemis, mencuri, mencopet dan lain-lain, sehingga waktu mereka sehari-hari banyak tersita di tempat pekerjaan, jalanan, tempat-tempat kumuh, dan lain-lain.
3. Rendahnya kemauan untuk belajar; kondisi ini disebabkan oleh keadaan lingkungan di sekitarnya (teman-teman) yang didominasi oleh anak-anak yang tidak bersekolah (putus sekolah), sehingga menyebabkan adanya perspektif dalam diri anak terlantar bahwa tidak mendapatkan pendidikan yang formal bukanlah suatu hal yang perlu dicemaskan.
4. Apatisme terhadap pendidikan, kemampuan mereka untuk menghasilkan uang dalam waktu yang singkat menyebabkan mereka apatis terhadap pendidikan. Sangat disayangkan sebenarnya, karena tidak selamanya mereka harus ada di jalan untuk mengais rezeki, dan pada saat nanti mereka memutuskan untuk keluar dari lingkungan anak jalanan maka modal pendidikan sangat diperlukan.
5. Tidak berjalannya fungsi kontrol oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah; kondisi ini disebabkan karena disibukkan dengan aktivitasnya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat tim pengabdi dengan beberapa pengurus panti, penulis memperoleh informasi bahwa para remaja putus sekolah yang menjadi warga binaan Panti pada dasarnya enggan untuk dibina di panti tersebut. Jiwa mereka yang masih labil membuat mereka sering memberontak dan tidak mau mengindahkan peraturan-peraturan di panti, mereka ingin bebas tidak terikat aturan. Tindakan-tindakan tersebut terlihat dari contoh kasus-kasus seperti; sering cabut pada saat diberikan materi, menonton VCD porno, meminum minuman keras, berjudi, lalai dalam mengerjakan shalat, terpengaruh narkoba dan kasus-kasus lainnya. Menurut keterangan pengurus panti, latar belakang pendidikan yang berbeda dari anak binaan menyebabkan daya serap terhadap ilmu yang diberikan oleh instruktur agak lambat sehingga perlu pemberian motivasi dan dorongan belajar yang optimal. Di samping permasalahan yang berasal dari anak asuh/binaan permasalahan lain yaitu; keterbatasan ruangan, sarana dan prasarana yang jumlahnya tidak cocok dengan kebutuhan saat ini kondisi yang ada perbandingannya sudah tidak memadai. Idealnya permasalahan lain yaitu terbatasnya tenaga pengurus dan tenaga pendidik yang memberikan keterampilan terhadap anak keterampilan.

**Metode**

Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggambarkan kegiatan pengabdian dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama Lubuk Alung. Untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi dan dirumuskan di atas adalah dengan melakukan pendidikan agama intensif. Agar kegiatan ini dapat berjalan lancar maka altematif pemecahan masalah adalah pendidikan agama intensif dilakukan dengan pendekatan kelompok dan pendekatan individual. Pendekatan kelompok dilakukan pada saat pemberian materi ajar tentang *thaharah, wudhu*, shalat, doa dan zikir dan membaca al Quran. Sedangkan pendekatan individual dilakukan pada saat pengoreksian bacaaan shalat dan membantu memecahkan masalah pribadi anak asuh PSAABR Budi Utama. Adapun pendekatan dan model yang digunakan adalah:

1. Pengkondisian praktek ibadah, dengan cara melakukan shalat wajib berjamaah, dan shalat sunat lainnya serta zikir dengan menggunakan metode persuasif dan penyadaran.
2. Pemberian informasi tentang tata cara ibadah sesuai dengan ketentuan agama dengan materi *thaharah, shalat*, puasa dan zikir serta ibadah harian lainnya dan shalat jenazah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi.
3. Bimbingan praktek pelaksanaan ibadah sesuai ketentuan Islam terutama dalam bidang shalat wajib dan shalat sunat, dengan menggunakan metode demonstrasi dan *modelling* dan *role playing.*
4. *Refreshing* dan koreksi tentang bacaan/lafal shalat dan tata cara membaca al Quran dengan menggunakan metode pengulangan.
5. *Brainstorming* tentang masalah keagamaan yang dirasa perlu untuk dibicarakan, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.
6. Motivasi untuk peningkatan kualitas ibadah dalam segala kegiatan yang dilakukan, dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab. Instruktur memotivasi anak binaan membina keakraban dan empati kebersamaan yang takkan terlupakan.
7. Memotivasi anak binaan untuk bertobat kepada Allah SWT karena Allah Maha Penerima Tobat hambanya, dan bertekat untuk tidak mengulangi perbuatan negatif yang merugikan diri sendiri dan lingkungan.

Sedangkan metode Pendidikan Agama Intensif yang digunakan adalah:

1. Ceramah dan tanyajawab dan variasi lainnya

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pendidikan agama intensif Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan *display* dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah.

1. Demonstrasi, *Role Playing* dan *Modelling*

Metode ini dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja yaitu tahap-tahap pelaksanaan shalat, doa dan zikir, serta shlat jenazah.

1. Latihan

Metode ini digunakan untuk memberikan tugas kepada peserta pendidikan intensif untuk mempraktekkan tata cara pembacaan al Quran yang baik dan benar.

1. Pelayanan Konseling Kelompok dan Konseling Individual dan bimbingan kelompok sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan.

**Hasil Pengabdian**

Pada mulanya Panti Asuhan Budi Utama telah berdiri sejak tahun 1946 di Pekanbaru, Riau. Pada tahun 1950 dipindahkan ke Lubuk Alung, Sumatera Barat. Pelayanan bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan berjumlah 160 orang/tahun, dibagi dalam 2 (dua) angkatan dan setiap angkatan jumlah peserta 80 orang, untuk angkatan pertama terdiri dari Jurusan Otomotif, Jurusan Las Karbit/Listrik, Jurusan Elektro dan Jurusan Arus Lemah. Angkatan 1 dimulai Januari - Juni dan angkatan 2 di mulai bulan Juli - Desember.

Di samping kedua jenis layanan tersebut di atas sejak tahun 2015 yang Panti ini juga menampung anak yang berhadapan dengan hukum, yang dikenal dengan istilah anak ABH. Jumlah anak ABH ini fluktuatif, maksimal 15 orang. Sesuai dengan keputusan pengadilan yang dijatuhkan pada dirinya. Pada saat kegiatan pengabdian dilakukan anak. ABH ini berjumlah 3 (tiga orang yang sedang dalam pembinaan (wawancara dengan Bapak Syabirin). Anak ABH dibina di Panti ini jika mereka mendapat sanksi hukuman kurang dari satu tahun dan masih berusia anak (di bawah 18 tahun). Terhadap ABH ini di samping diberikan pelatihan dan pembinaan seperti anak-anak dan remaja yang lain juga ditambah dengan pembinaan mental yang lebih khusus. Pada intinya, pembinaan ABH lebih kepada rehabilitasi mental sehingga ketika dilepas mereka menyadari kesalahannya dan menanamkan bahwa apa yang dilakukannya adalah salah, merugikan dirinya sendiri dan orang lain dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Dengan penyadaran itu akan muncul rasa penyesalan, dan tertanam di dalam hatinya untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya.

Pelaksanaan kegiatan yang pada mulanya direncanakan sehari penuh, tetapi pada saat kegiatan di lapangan terpaksa harus disesuaikan dengan jadwal kegiatan anak binaan PSAABR Budi Utama Lubuk Alung. Saranan pengabdian adalah anak binaan/anak asuh yang di sekolahkan oleh Dinas Sosial di jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. Berhubung anak binaan mengikuti pendidikan formal dari pagi sampai sore, maka kegiatan pendidikan agama intensif dilakukan dari pukul 17.00 sampai Pukul 05.30 esok paginya (dari shalat Maghrib sampai shalat Subuh). Anak asuh ini berjumlah sebanyak 75 orang. Di samping itu kegiatan ini juga melibatkan anak ABH yang dibina oleh Dinas Sosial, sebanyak 3 (tiga) orang. Untuk kegiatan ini anak asuh dibagi menjadi 4 (empat) kelompok, dua kelompok diajar oleh Umi pengasuh yang masih mengajarkan Iqra, sementara dua kelompok lagi diserahkan kepada instruktur untuk mengajakan irama dan pembacaan ayat sesuai dengan makhraj dan tajwidnya.

Adapun instruktur untuk kegiatan ini adalah mahasiswa dari Jurusan MPI Konsentrasi BKI yang telah berpengalaman. Dalam pelaksanaan pesantren kilat/Ramadhan dan dipersiapkan oleh tim pengabdi untuk menjadi instruktur pendidikan agama intensif bagi anak binaan PSAABR Budi Utama dengan bebarapa tips menghadapi anak yang menyandang masalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum. Tips ini dimaksudkan agar instruktur bisa merasa aman dan nyaman.

Kegiatan dilanjutkan perkenalan dengan masing anak anak dengan ditetapkan kelompok masing-masing oleh Bapak Shobirin, dan Riko sendiri mengajar di kelompok A dan Siddik di kelompok B. Kemudian dilanjutkan pengambilan absensi dengan nama santri panti Budi Utama tersebut.

Pada kegiatan pendidikan agama intensif ini, Siddik mendapatkan sebanyak 22 (dua puluh dua) anak asuh, Sementara Riko Kurniawan Putra mendapatkan sebanyak 18 (delapan belas) anak binaan. Empat hari pertama, kegiatan pendidikan agama intensif difokuskan kepada tilawatil Al-Quran untuk memperbaiki bacaan al Quran bagi anak asuh yang sudah belajar Al-Quran, sekaligus mengajarkan irama. Berdasarkan informasi dari instruktur pendidikan agama intensif banyak anak asuh yang belum mampu membaca Al-Quran sesuai makhraj dan tajwidnya. Instruktur berupaya untuk membetulkan bacaan dan mengajarkan iramanya. Peserta sangat antusias ingin mencoba membaca Al-Quran dengan irama yang telah diajarkan oleh instruktur, tetapi berhubungan waktu sangat singkat setiap malam, maka tidak semua peserta dapat mencobakan membaca Al-Quran dengan irama, dan secara berebut-rebut meminta instruktur untuk mendengarkan bacaan mereka.

Menurut instruktur dalam pembacaan Al-Quran ini banyak anak asuh yang belum paham tentang makhrijul huruf dan tajwidnya sehingga dalam membaca AI-Quran tersebut tidak tepat bunyi keluar huruf hijaiyah. Di dalam pembelajaran AI-Quran yang dilakukan untuk merubah secara berangsur-angsur sampai dia paham apa yang tertulis di dalam Al-Quran tersebut pada surat Az-Zariyat ayat ke 31-39 yang dibacakan.

Pada hari kedua ini, tim pengabdi juga melakukan materi yang sama membaca Al-Quran dengan tajwid dan irama dilihat perkembangan anak pada hari kedua ini sudah mulai bisa menfasihkan bacaannya, tapi belum seluruhnya anak-anak tersebut mampu membaca Al-Quran secara benar.

Selama beberapa hari berlalu materi membaca Al-Quran dengan tajwid terus dilakukan sehingga anak asuh tersebut banyak perubahannya dari sebelumnya. Pada awalnya anak asuh tidak tahu dengan panjang pendek sekarang sudah mengerti dengan itu semua dan di samping itu diajarkan juga tilawah dengan membaca surat az-Zariyat ayat 31-39, alhamdulillah berjalan dengan baik namun karena waktu terbatas jadi diberikan rekaman tilawah yang dibuat instruktur dengan rekaman HP yang diharapkan bisa membantu peserta dalarn membaca al Qur'an. Bapak Syabirin Efendi dan istri juga meminta instruktur untuk mengajar irama tartil, namun hanya sedikit waktu bisa mengajarkannya kepada anak asuh tersebut. Kegiatan selalu diakhiri dengan sholat isya berjamaah dan dilanjutkan ke dapur untuk makan bersama Bapak Syabirin.

Pada pertemuan ketiga ini sudah beberapa orang yang mampu membaca Al-Quran dengan memakai dengan irama dan dengan tajwid namun juga disampaikan kepada santri yang belajar Al-Quran dengan tilawah agar bisa mengulang-ulang di kamar masing-masing agar bisa membacanya dengan baik dan benar. Instruktur melihat ketika kegiatan belajar membaca Al-Quran dengan berirama respon anak-anak pada kegiatan ini luar biasa semuanya ingin membaca bisa dikatakan aktif dalam membaca Al-Quran ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan keempat ini dilakukan pertukanan instruktur dimana Rike mengajarkan irama tartil ke kelompok B sebagaimana diusulkan oleh Bapak Shobirin agar sernua anak asuh dapat menyerap keterampilan kedua instruktur. Pada kelompok B masih ada beberapa di antara anak asuh yang tidak bisa baca Al-Quran sehingga dengan belajar irama tartil mereka bisa menyesuaikan dengan teman-teman yang lain. Di samping itu ada juga anak asuh yang harus diajarkan secara khusus disaat membaca Al-Quran, karena beJum ada kemajuan yang berarti. Namun instruktur tetap berusaha sekuat tenaga, Alhamdulillah instruktur bisa membimbing mereka dengan sabar dan tabah.

Pada pertemuan ini ke enam dimulai denganberdoa dan dilanjutkan dengan kegiatan praktek sholat wajib dan dilakukan penilaian dalam mempraktekkan sholat wajib tersebut. Di mana dalam praktek sholat wajib ini banyak juga di antara anak-anak tersebut yang salah dalam mengangkat takbir, ketika rukuk, ketika sujud, ketika duduk antara dua sujud, dan tahyat akhir.

Di samping memperbaiki sholat anak-anak, langsung masuk kepada penilaian praktek sholat wajib seperti dokumentasi di atas, sebelum dilakukan penilaian sebagian dari anak-asuh tersebut sholat asal-asalan saja dan mereka tidak bisa bedakan antara duduk tahyat awal dengan tahyat akhir dan juga cara sujud yang benar. Pada pertemuan yang ke sepuluh ini seperti biasa sebelum belajar berdoa dahulu dan dilanjutkan pengambilan absen kepada seluruh anak asuh kelompok B dimana materi kita pada hari adalah praktek sholat jenazah ternyata hanya sebagian kecil yg hafal bacaan sholat jenazah dan sebagian lagi ada juga yang hafal namun di samping ada diberikan buku penuntun buku sholat lengkap kepada anak asih untuk dibaca dan dihafalnya.

Dalam pelaksanaan sholat jenazah ini, setelah ditanyakan kepada mereka semua, belum pernah diajarkan tentang sholat jenazah sehingga banyak yang tidak hafal bacaan sholat jenazah. Pada akhir kegiatan dilakukan penghapalan bacaan sholat jenazah dengan cara diulang-ulang sehingga anak-anak semua bisa menghafalnya tanpa melihat buku tuntunan sholat lengkap yang diberikan kepada mereka semua.

**Pembahasan**

Dalam pendidikan, pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Ralph Tyler (1950) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan tercapai.

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidak-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, di antaranya:

1. Mengukur kemajuan, dalam hal ini setidak-tidaknya ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh yaitu menggembirakan dan yang tidak menggembirakan.
2. Menunjang penyusunan rencana, dengan adanya hasil yang diperoleh dapat menunjang para evaluator untuk melakukan perencanaan ulang (*re-planning*) atau perencanan baru. Evaluasi secara berkesinambungan, akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan (*estimation*).
3. Memperbaiki atau atau melakukan penyempumaan kembali, atas dasar hasil evaluasi yang diperoleh, evaluator perlu memperbaiki dan melakukan penyempurnaan-penyempurnaan, perbaikan-perbaikan yang menyangkut organisasi, tata kerja, dan bahkan tujuan organisasi tersebut.
4. Kegiatan dilaksanakan selama 15 hari, hal ini berdasarkan materi yang telah disiapkan instruktur, sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian lebih intensif dan tepat waktu.
5. Pengetahuan agama peserta bertambah sangat signifikan, dalam bentuk tajwid, *makharijul huruf* dan irama dalam membaca al-Qur'an, karena keterbatasan belajar mengaaji yang hanya dilaksanakan hanya 2 kali saja yang dibimbing oleh guru asuhnya saja, dalam bentuk belajar Iqra' saja.
6. Kesadaran beragama dan ibadah peserta bertambah, yang dapat dilihat dari pe1aksanaan shalat dan mengaji al-Qur'an lebih baik sesuai tajwid, *makharijul huruf*.
7. Rata-rata nilai anak bertambah dari nilai sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian di PSAABR Lubuk Alung tersebut.

Sehubungan dengan evaluasi terhadap pencapaian tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan agama intensif untuk anak asuh PSAABR Budi Utama ini dilakukan dalam bentuk evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses dilakukan melalui daftar hadir dalam semua kegiatan yang dilakukan selama pesantren kilat, buku kontrol shalat, buku kontrol bacaan shalat, serta catatan harian instruktur pendidikan agama intensif serta catatan tentang persepsi peserta terhadap kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

Berdasarkan buku kontrol shalat dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak asuh telah melaksanakan shalat Maghrib dan Isya dan subuh secara berjamaah yang merupakan salah satu kegiatan pendidikan agama intensif. Kegiatan ini merupakan realisasi pengkondisian/pembiasaan pelaksanaan shalat wajib dan shalat sunat di mesjid. Namun terlihat bahwa pelaksanaan shalat zuhur masih ada yang tidak disiplin, karena anak asuh masih berada di sekolah masing-masing. Di samping itu, dari buku kontrol bacaan shalat dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak asuh dapat menghapal bacaan setiap gerakan shalat, dan shalat jenazah, namun masih ada yang kurang fasih. Ketidak fasihan itulah yang diperbaiki oleh instruktur. Demikian juga tentang tata cara setiap gerakan diperbaiki sesuai dengan ketentuan agama Islam, melalui demonstrasi dan *role playing*.

**Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendidikan agama intensif yang dilakukan oleh tim pengabdi dapat meningkatan pemahaman, pengetahuan, pengamalan agama anak binaan PSAABR Budi Utama Lubuk Alung
2. Dari pengakuan yang diberikan oleh anak binaan PSAABR menunjukkan kesadaran beragama mereka meningkat melalui kegiatan Pendidikan agama intensif dan berharap kegiatan ini dapat dilakukan pada masa yang akan datang.

**Rekomendasi**

Kegiatan pengabdian masyarakat di PSAABR Budi Utama ini akan akan lebih efektif dan efisien bila dilakukan lebih awal (bulan Agustus - September) atau (Februari - April), sehuingga kegiatan bisa melibatkan anak yang mendapatkan pendidikan keterampilan yang sama sekali dalam bidang keberagamaan.

**Daftar Pustaka**

Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. (2006). Definisi dan Kriteria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta

Hallen A. (2009). Statistik Analisis Gender dan Anak Propinsi Sumatera Barat, Kerjasama PSW IAIN Imam Bonjol Padang dengan Badan PP dan KB Propinsi Sumatera Barat.

Made Sadhi Astuti. (2002). Hukum Pidana dan Perlindungan Anak. Malang, Universitas Negeri Malang (UM).

Muh. Joni dan Zulchina. Z. Tanarnas. (1999). Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak. Bandung: Mitra Aditya Bakti

Ramdlon Naning, (1983). Cita dan Citra HAM Indonesia, Yogyakarta: Liberty

Romi Hanitijiro, S. (1998). Metode Penelitian Hukum, Jakarta: Ghalia Indonesia

Romli Atasasmita. (1985). Problema Kenalan Anak/Remaja, Bandung: Armico